

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pola Asuh**

##### 2.1.1 Definisi Pola Asuh

Menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola memiliki arti model, sistem, cara kerja. Sedangkan Asuh memiliki arti menjaga, merawat, mengasuh membimbing. Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kebiasaan orang tua (ayah dan ibu) dalam membimbing atau mengasuh anaknya (Djamarah dalam Meidiana, 2020)

Menurut Habibi dalam Qamariyah N, 2020 Menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak yakni bagaimana cara, perilaku maupun sikap orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang serta untuk menunjukkan sikap dan perilaku agar dijadikan contoh oleh anaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu proses antara anak dan orang tua dengan meliputi suatu kegiatan membimbing, menjaga, mengasuh, hingga mendisiplinkan anak dalam mencapai proses dewasa.

##### 2.1.2 Tipe Pola Asuh

Menurut Azizah M, 2019. Ada 3 jenis tipe pengasuhan yaitu:

1. Pengasuhan Otoritatif (Authoritative Parenting) / Otoriter

Pola Asuh Otoritatif Merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif terhadap keinginan anak. Dalam tipe Autoritatif orang tua akan

menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Pola asuh tipe ini yakni orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai alasan dan teguran hukuman yang diberikan. Anak-anak yang berasal dari tipe ini akan menjadi anak yang tegas, mandiri, kemudian selalu semangat dan percaya diri. Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua yang sikapnya memaksakan pada anak untuk melakukan sesuai dengan keinginan orang tua dan untuk anak wajib mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.

## 2. Pola Asuh Permisif

Adalah pola pengasuhan orang tua yang hanya sedikit memberikan perintah dan jarang untuk menggunakan kekerasan. Pada tipe ini penerapan orang tua sedikit sekali dalam kedisiplinan dan sekalipun menerapkan kedisiplinan, maka penerapannya tidak konsisten. Pola asuh ini sering disukai oleh anak karena pola asuh ini cenderung sikap orang tua yang selalu membebaskan anak untuk melakukan tindakan atau perbuatan sesuai kehendaknya dengan sangat minim pengawasan

## 3. Pola Asuh Authoritative/Demokrasi

Merupakan cara mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku pada anak dan sekaligus responsif terhadap kebutuhan pada anak. Pada tipe pola ini orang tua menggunakan pendekatan demokratis dan rasional. Orang tua selalu menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku pada anak. Orang tua bisa bernegosiasi dengan anak. Pola asuh demokrasi ini adalah pola asuh orang tua yang memberi

kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Namun untuk hasilnya tetap berada ditangan orang tua

Menurut Lilis, 2017 mengemukakan bahwa ada 3 macam pola asuh yakni:

1. Pola Asuh Demokratis

Merupakan pola asuh dimana orang tua selalu memprioritaskan anak tetapi orang tua tidak meragukan dalam mengendalikan anak. Orang tua pada tipe ini bersikap rasional dan tidak pernah berharap akan kelebihan kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua pada tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan saat melakukan sesuatu serta melakukan pendekatan pada anak yang hangat. Handayani (2017) mengatakan pola asuh demokrasi dengan status gizi anak kurang disebabkan karena anak susah untuk diatur dan memiliki kebiasaan hanya makan makanan yang disukai

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh tipe ini pada umumnya orang tua memberikan pengawasan yang longgar. Yang berarti orang tua memberi kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu atau tindakan tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Sehingga orang tua tidak menegur, atau mengingatkan anak apabila anak melakukan kesalahan. Pola asuh tipe ini anak cenderung memiliki sifat manja, kurang mandiri, tidak percaya diri, dan agresif. Pola asuh tipe ini anak dapat bertindak dan berbuat sesuka hati anak tanpa adanya pengawasan yang optimal dari orang tua.

### 3. Pola asuh otoriter

Pola asuh tipe ini cenderung permintaan yang harus dituruti, orang tua pada tipe ini selalu memaksa, memerintah dan menghukum anak apabila tidak menuruti kemauan orang tua. Orang tua tipe ini tidak dapat negosiasi dan komunikasinya bersifat satu arah.

Menurut Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. 2020 ada beberapa pola asuh yaitu:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh tipe ini cenderung memaksakan kehendak pada anak, melakukan pengawasan pada anak secara ketat dan memberi hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan. Kemudian kemauan anak diatur oleh orang tua. Pada pola ini anak tidak bisa menentukan pilihannya sendiri karena semua keputusan berada ditangan orang tua. Pola asuh ini dominan dengan anak yang jika tidak mematuhi perintah orang tua akan mendapatkan hukuman yang sangat keras. Anak-anak pada pola asuh ini cenderung muncul rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua dan menutup diri. Menurut Fitriani, 2018:12 Ciri-ciri pola asuh tipe otoriter adalah :

a. Orang tua suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua

Ketika anak melakukan sesuatu hal tidak sesuai dengan keinginan orang tua, anak selalu dihukum oleh orang tua

b. Anak harus tunduk dan patuh kepada orang tua

Artinya anak harus melakukan dan menjalankan apa yang diperintah oleh orang tua tanpa terkecuali. Jadi kesimpulannya anak wajib menuruti kehendak orang tua

c. Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian

Apabila anak melakukan sesuatu hal yang baik, anak tidak mendapatkan pujian dari orang tua

## 2. Pola asuh Demokrasi

Pola tipe ini orang tua sangat memperhatikan keinginan dan kebutuhan pada anak. Kemudian orang tua juga melakukan pengawasan dan mengontrol anak dengan baik. Komunikasi pada tipe ini dilakukan dengan dua arah. Orang tua memberi kebebasan pada anak dengan disertai tanggung jawabnya dan tidak lupa dengan pengawasan orang tua. Anak-anak tipe ini cenderung mandiri yang tegas, terhadap diri sendiri maupun pada teman sebaya dan mau bekerja sama dengan orang tua. Ciri-ciri pola asuh Demokrasi adalah:

a. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak-anak. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan sebuah penjelasan mengenai alasan atas hukuman yang diberikan.

b. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan pengawasan yang optimal. Misalnya orang tua memberi kesempatan pada anak untuk melakukan tindakan sesuai keinginan anak tetapi masih dalam pengawasan orang tua.

c. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak , tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua selalu mengedepankan kebutuhan dan keinginan anak karena orang tua mengerti apa yang sedang dibutuhkan pada anak.

### 3. Pola asuh Permissif

Merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak sesuai kehendaknya tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak. Pengawasan orang tua sangat longgar, orang tua tidak terlalu membimbing dan mengawasi anak. Perhatian pada anak pun juga kurang. Efek dari pengasuhan ini yaitu anak-anak kesulitan dalam belajar menghormati orang lain, tidak taat akan peraturan, tidak mandiri, dan tidak dewasa. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Ciri-ciri pola asuh permissif adalah

- a. Orangtua mengizinkan anak membuat keputusan dan dapat berbuat sesuai kehendak anak. Untuk melakukan sesuatu hal orang tua memberikan kebebasan agar anak membuat keputusan sendiri sesuai kemauan mereka tanpa ada campur tangan orang tua
- b. Orang tua jarang menerapkan hukuman pada anak bahkan tidak sama sekali. Setiap anak melakukan kesalahan, orang tua jarang memberi teguran atau hukuman atas perbuatan anak.
- c. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol. Dalam melakukan sesuatu orang tua tidak selalu mengatur dan mengontrol anak sehingga anak dapat berbuat sesuai kemauan mereka.

### 2.1.3 Indikator pola asuh

Menurut Deviana, G., Astuti, I., & Ali, M. (2015) indikator pola asuh yaitu:

#### 1. Pola Asuh Permissif

- Orangtua mengizinkan anak membuat keputusan dan dapat berbuat sesuai kehendak anak
- Orang tua jarang menerapkan hukuman pada anak bahkan tidak sama sekali
- Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol

#### 2. Pola Asuh Otoriter

- Orang tua suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- Anak harus tunduk dan patuh kepada orang tua
- Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian

#### 3. Pola Asuh Demokrasi

- Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak-anak
- Orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan pengawasan
- Orang tua melibatkan anak dalam memilih menu makanan

#### 2.1.4 Faktor yang mempengaruhi orang tua

Menurut Hurlock dikutip oleh Adawiah R 2017 ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yakni :

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua berbeda dalam tingkat kesabaran, sikap dan perilaku. Beberapa karakteristik tersebut dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran untuk mengasuh anak.

2. Adanya persamaan pola asuh orang tua dahulu

Jika orang tua merasa bahwa teknik orang tua dahulu sukses dalam pengasuhan pada anak maka orang tua akan mengikuti cara pengasuhan orang tua yang didapat dahulu. Menurut Putri M. R. (2019) mengungkapkan bahwa seorang ibu yang masih muda dengan umur sekitar 25-35 memiliki pola asuh yang kemungkinan kurang dari pengalaman untuk mengasuh balita sehingga dalam merawat anak berdasarkan dengan pengalaman orang tua dahulu. Tetapi jika pengasuhannya tidak tepat, maka orang tua akan melakukan strategi yang baru yaitu:

- Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok.

Orang tua yang baru memiliki anak dan tidak ada pengalaman dalam mengasuh anak akan dipengaruhi oleh anggota kelompok misalnya keluarga besar merupakan salah satu cara terbaik dalam mendidik anak.

- **Usia orang tua**

Orang tua yang masih muda dan belum memiliki pengalaman lebih ke pola asuh permisif dan demokratis daripada orang tua yang lebih tua.

- **Pendidikan orang tua**

Orang tua yang telah mendapatkan pelatihan mengenai cara mengasuh anak lebih menggunakan teknik demokrasi dibandingkan dengan orang tua tidak mengikuti pelatihan mengenai pola asuh anak. Menurut Suharsono (2009) dalam Damanik, E. S. D. (2019) menjelaskan bahwa status pendidikan seorang ibu sangat menentukan kualitas dari pengasuhan anak. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mengerti dan memiliki banyak pengetahuan mengenai makanan dan nutrisi yang dibutuhkan pada anak, dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan terbatas. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya lebih mudah dalam menyerap atau menerima informasi yang dapat dijadikan bekal untuk mengasuh balita di dalam kehidupan sehari-harinya

- **Jenis Kelamin**

Umumnya ibu lebih mengerti dan cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan ayahnya

- Status sosial ekonomi

Orang tua dengan pendapatan kelas menengah dan rendah umumnya keras dan memaksakan serta kurang toleransi terhadap anak dibandingkan dengan pendapatan dengan kelas atas.

- Pengasuh pendamping

Apabila ibu bekerja di luar rumah, seringkali mempercayakan pengasuhan kepada asisten rumah tangga atau nenek. Dalam tipe ini anak mendapatkan pola asuh yang tidak berasal dari orang tua.

#### 2.1.5 Syarat pola asuh yang efektif

Gunawan, S. K. (2020). Menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola asuh harus dinamis

Artinya pola asuh ini harus sejalan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena pola berpikir pada tiap tingkatan atau tahun akan berbeda. Misalnya pola asuh yang diterapkan pada bayi akan berbeda dengan penerapan pola asuh pada anak prasekolah.

2. Pola Asuh harus sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak.

Setiap anak membutuhkan kebutuhan yang beragam mulai dari kebutuhan fisik hingga psikis pun juga dibutuhkan. Anak yang mendapatkan kasih dan sayang sejak kecil yang utuh dari kedua orang tuanya kelak saat dewasa menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan anak kurang mendapatkan kasih sayang.

3. Orang tua harus kompak

Kedua orang tua (ayah dan ibu) harus kompak dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak. Jika tidak kompak membuat anak menjadi bingung.

4. Komunikasi yang efektif

Dapat dilakukan dengan cara saat waktu luang atau lagi santai bisa berbicara dengan anak, menjadi pendengar setia anak saat berceritakan keluh kesah yang dialaminya. Orang tua juga dapat memberi masukan dan kesan apabila penjelasan dari anak keliru

5. Orang tua harus konsisten

Orang tua dapat membiasakan diri untuk konsisten terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan sehingga anak mengerti akan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan

## **2.2 Konsep orang tua**

### **2.2.1 Definisi Orang tua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai pengertian orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Kata orang tua adalah kalimat majemuk yang berarti ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang-orang yang dapat dihormati. Berdasarkan pengertiannya orang tua adalah seseorang yang telah melahirkan dan memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya dari bayi hingga dewasa. (Wahidin, W. 2020).

### **2.2.2 Peran seorang ibu**

Tugas peranan seorang ibu adalah merawat, mengajar serta membina bayi sampai tumbuh menjadi dewasa. Kemudian melatih dan mengajarkan pada bayi

agar mampu berjalan, berbicara dan lain sebagainya Serta peran ibu adalah untuk mengembangkan bakat sehingga mencari nafkah yang berguna untuk menopang keadaan ekonomi di keluarga.

Peran seorang ibu secara garis besar yaitu sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dijelaskan bahwa ibu berperan memberikan kasih dan sayang serta dukungan perhatian kepada anaknya. Namun hal yang penting adalah pola pengasuhan kepada anak. Seorang ibu baik yang berprofesi ataupun menjadi ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Karena ibu yang bekerja dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan keadaan gizi pada anak. Dengan demikian pola asuh ibu bekerja sangat dibutuhkan sehingga ibu harus bertanggung jawab dengan keadaan status gizi anak dan juga masih dapat bekerja (Oemar & Novita, 2015).

## **2.3 Konsep Balita**

### **2.3.1 Definisi Balita**

Menurut Syarifah Indah Pertiwi, P. (2020) Balita adalah anak yang berusia kurang dari lima tahun, namun untuk bayi berusia dibawah satu tahun juga termasuk dalam kategori balita. Karena alat kerja tubuh bayi dibawah satu tahun berbeda dengan bayi diatas lima tahun. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga cara dan jenis pemberian makanan pada bayi usia dibawah satu tahun dengan diatas satu tahun berbeda.

### **2.3.2 Ciri-ciri balita sehat**

Menurut Sudarmoko (2011) dikutip oleh Nomleni, S. D. (2020) ciri-ciri pada balita sehat adalah

1. Tumbuh kembang pada anak baik dengan dilihat dari pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan sesuai proporsional atau usianya
2. Anak terlihat gembira dan aktif
3. Nafsu makan pada anak cukup baik
4. Anak bisa bermain dan belajar dengan teman-temannya serta mudah untuk memahami hal yang telah diajarkan

## **2.4 Konsep gizi**

### 2.4.1 Definisi status gizi

Mardina, S. (2020). Mengatakan gizi merupakan suatu proses makanan yang dapat dikonsumsi secara normal dengan melalui beberapa proses dan apabila zat-zat yang tidak diperlukan dapat dikeluarkan untuk mempertahankan hidup serta juga untuk menghasilkan energi pada tubuh. Sedangkan status gizi adalah suatu keadaan yang merupakan akibat dari keseimbangan konsumsi gizi dan beberapa penyerapan-penyerapan zat gizi. Makanan yang dapat memenuhi gizi pada tubuh dapat membawa status gizi yang memuaskan

Menurut Adhi Parmini, I. A. (2020). Status gizi merupakan suatu gambaran kondisi fisik seseorang yang dihasilkan dari keseimbangan energi yang masuk dan dari keseimbangan energi yang keluar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi adalah gambaran kondisi tubuh akibat mengkonsumsi makanan dan minuman

### 2.4.2 Klasifikasi Status gizi

Status gizi dapat diklasifikasikan oleh beberapa yakni :

1. Gizi lebih

Dapat dikatakan gizi lebih yang disebabkan oleh mengkonsumsi makanan secara berlebihan dari kebutuhan tubuh, terutama mengkonsumsi lemak yang tinggi dan gula. Kondisi seperti ini dapat dijumpai pada anak yang mengalami kegemukan atau obesitas

2. Gizi Kurang

Dapat dikatakan gizi kurang dengan diakibatkan mengkonsumsi gizi yang kurang dari kebutuhan tubuh dengan waktu yang tertentu

3. Gizi Buruk

Ketika kondisi kurang gizi berlangsung sangat lama, sehingga mengakibatkan semakin berat tingkat kekurangan gizi dan juga dapat disertai dengan beberapa penyakit lain misalnya diare, anemia, dll.

Tabel 2.1 klasifikasi status gizi balita

<b>Indeks</b>	<b>Status gizi</b>	<b>Ambang batas</b>
Berat badan terhadap umur (BB/U)	Gizi lebih	$> +2SD$
	Gizi baik	$> -2SD$ sampai $+2SD$
	Gizi kurang	$< -2SD$ sampai $\geq -3SD$
	Gizi buruk	$< -3 SD$

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi status gizi

Menurut UNICEF 1998 dikutip oleh Devi, M. (2012) mengemukakan Penyebab kurang gizi dibagi 2 yaitu penyebab secara langsung dan tidak langsung meliputi:

1. Penyebab langsung yaitu makanan pada anak dan infeksi penyakit

Karena gizi kurang tidak hanya disebabkan karena makanan tetapi pada

penyakit infeksi juga. Anak yang tidak mendapatkan makanan yang seimbang dapat mengakibatkan daya tahan tubuh anak melemah sehingga anak mudah terserang penyakit. Kemudian apabila anak mendapatkan makanan yang cukup baik tetapi sering sakit-sakitan itu merupakan penyebab kekurangan gizi pada anak.

2. Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di dalam keluarga dan pola pengasuhan. Kemampuan keluarga yakni kemampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan makanan di rumah. Sedangkan pola pengasuhan adalah kemampuan keluarga untuk mengasuh anak dengan sebaik mungkin. Atau bagaimana cara orang tua mengasuh, merawat, dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Faktor tersebut juga berkaitan dengan pendidikan keluarga serta pengetahuan keluarga.

#### 2.4.4 Akibat kurang gizi

Menurut Syarifah Indah Pertiwi, P. (2020) beberapa akibat yang ditimbulkan akibat anak gizi kurang yaitu :

1. Pertumbuhan

Anak-anak yang kekurangan gizi tidak akan tumbuh sesuai dengan umurnya. Terkadang pertumbuhan pada anak sangat lambat karena zat gizi protein yang berguna sebagai zat pembakar tubuh mengakibatkan otot pada anak menjadi lembek dan rambut anak mengalami rontok.

2. Produksi Tenaga

Anak-anak yang kekurangan gizi atau kekurangan energi yang berasal dari makanan, menyebabkan kehilangan tenaga untuk melakukan

aktivitas yang biasanya dilakukan sehari-hari. Sehingga anak mengalami malas beraktivitas, merasa kondisi tubuhnya lemah, bahkan penurunan aktivitas sehari-hari.

### 3. Pertahanan tubuh

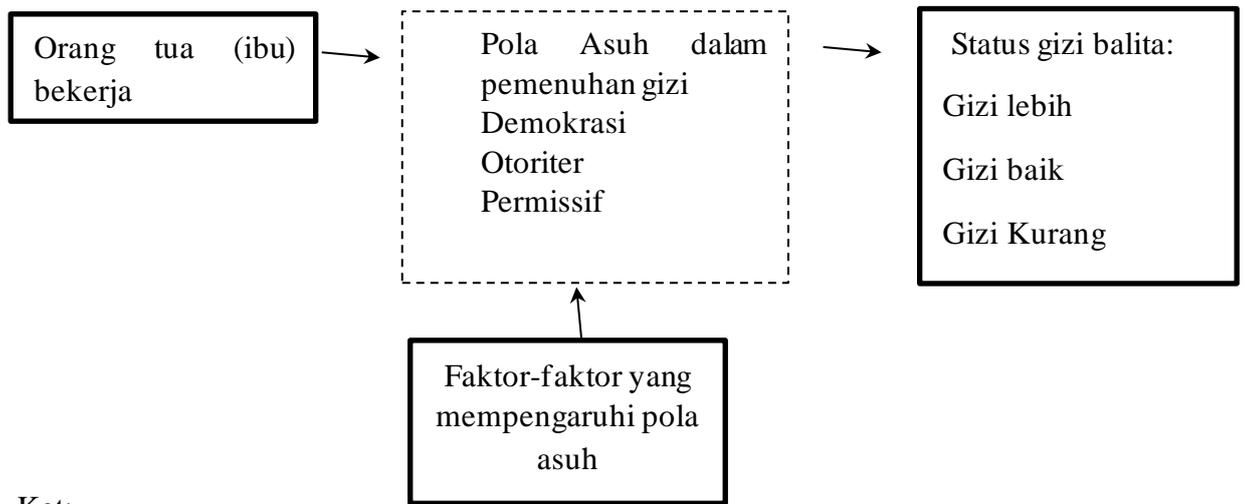
Apabila anak kekurangan gizi akan mengakibatkan daya tahan tubuh menurun, sehingga mudah terserang penyakit seperti batuk, pilek, diare dan lain sebagainya. Hal ini juga membuat kondisi pada anak berbahaya hingga sampai menimbulkan kematian.

### 4. Perilaku

Perilaku anak gizi kurang menunjukkan perilaku yang mudah tersinggung, apatis terhadap lingkungan dan cengeng.

Dari beberapa keterangan akibat gizi kurang dapat disimpulkan bahwa gizi yang baik untuk tubuh adalah modal dari pengembangan sumber daya manusia.

## 2.4 Kerangka Konsep



Ket:

 : Tidak diteliti

 : Diteliti

 : Mempengaruhi